BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Lingkungan Pendidikan Islam menurut ilmu pendidikan.

1. Pendidikan Islam

   a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah usaha sadar dan teratas serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan sehingga pendidikan memiliki makna bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak.[1]

Menurut Imron Rossidy pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha menusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.[2]

Seorang tokoh pendidikan barat *Mortimer J Adler* memberikan definisi pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan , disemupurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang

---

[1] Muhammad Amin,. *Pengantar Pendidikan Islam,* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah,1992), h. 1.

[2] Imron Rossidy dan Bustanul Amari,. *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia Dengan Paradigma Pembebasan*, (Malang: Pustaka Minna, 2007), h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Sedangkan Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dan kosmos.[3]

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Pandangan klasik temtang pendiidkan pada umumnya kata pranata yang dapat menjalankan tiga butir sekaligus: *pertama*, penyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan dating. *Kedua,* mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga,* mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kestuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan masyarakat dan peradaban.[4]

Bertolak pada pengertian pendidikan di atas serta dihubungkan dengan ajaran Islam banyak diantara para cendikiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut dengan pendidikan Islam.

---

[3] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1987), h. 11.

[4] Hasan Langgulung,. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju terhadap pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal saleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat dan dasar yang menjadikan acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicta-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevalusai kegiatan yang sedang berjalan.

Makna dalam hal ini konsep pendidikan menurut Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsep tentang manusia dan hakikat eksistensinya.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumy As-Syaebany, mendefinisikan pendidikan Islam :

"Proses mengubah tingkah individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat, atau pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya ataukehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami".[5]

Menurut Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[6]

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan "*Ideologi Didikan Islam"* menyatakan bahwa dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatnya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[7]

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan

---

[5] Abdul Kholiq *et.al., Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.38

[6] Muhammad Fadlil Al-Jamaly*, Filsafat Pendidikan dalam A-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986),h.3

[7] Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj . Prof. H. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),h. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[8]

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka senada lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa " Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran''[9]. Semua pengertian di atas lebih bersifat global. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai " Proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa(pikiran, perasaan, kemauan, intuisim, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam".[10]

---

[8] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1980), h. 94.

[9] Ahmad D, Marimba,. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980),h. 23

[10] Endang Saifuddin Anshari,. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara menganai pendidikan Islam, tidak bisa lepas dari pengertian di atas karena tujuan itu merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut sebagai suatu kegiatan yang berproses melalu tahapan-tahapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Zakiah Darajat bahwa tujuan itu sendiri adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha (aksi) atau kegiatan selesai.[11]

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis, akan tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, seperti yang terumus dalam pengertian pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, mengkaji tujuan pendidikan tidak akan lepas dari pembahasan menganai tujuan hidup manusia itu sendiri. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.[12]

Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan dapat mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan yang kedua, insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat. Atas dasar tersebut, maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada dua sasaran pokok pendidikan, diantaranya yang pertama, aspke-aspek ilmu

[11] Zakiyah Darajat dkk,. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1992), h. 29
[12] Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang; UIN Press. 2006), h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang harus disampaikan kepada peserta didik, kedua, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus sehingga dapat memberikan yang sempurna dan memberikan faedah besartentang penggunaan metode tersebut bagi tercapainya tujuan Pendidikan Islam. [13]

Menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan Allah SWT, yakni beribadah kepada Allah SWT, karena Islam menghendaki manusia di didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah SWT. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya.[14] Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Dariyat ayat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".

Muslih Usa dalam buku yang berjudul " *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*" merumuskan tujuan umum pendidikan Islam yakni untuk membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia yaitu khalifah *Fil Ard* dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakikat dari

[13] Sama'un Bakry,. *Mengajar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.32

[14] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan hidup dan pemilikan pengetahuan dimaksudkan tetap bersumber dan bermuara kepadaAllah SWT. [15] tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia.[16] Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia maupun akhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat : 102.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam*".

Di sisi lain pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih khusus dan bersifat lebih praktis sehingga konsep pendidikan Islam tidak hanya sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Tujuan-tujuan khusus tersebut adalah tahapan-tahapan penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek meliputi pikiran, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif , afektif, dan psikomotorik.

Adanya rincian tujuan umum dan tujuan khusus Pendidikan Islam itu pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan, seperti adanya pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek aqidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan,

[15] Muslih Usa, *Pendidikan Islam Indonesia: Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991),h.92.

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek keindahan, dan aspek kebudayaan. Masing-masing bidang pembinaan pada tahapnya disertai dengan bidang-bidang studi atau materi pelajaran yang berkenaan dengannnya.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang lengsung secara continue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Menurut Prof. Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi yaitu:

1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat itu sendiri.

2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.

3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.[17]

Telaah literatur di atas, dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, ketiga pendekatan tersebut adalah Pendidikan Islam sebagai, *pertama* : pengembangan potensi , *kedua* : proses pewarisan budaya, serta *ketiga* : interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.[18]

2. Lingkungan Pendidikan

a. Pengertian Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.[19]

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi

---

[17] M. Arifin,. Loc, it, h.33-34.

[18] Hasan Langgulung,. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 57.

[19] Nur Uhbiyati., Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengarugi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen.[20] Sedangkan pendapat lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada disekeliling tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak. Alam sekitar merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian sekitar merupakan faktor penting pula bagi pelaksanaan pendidikan. Namun demikian faktor alam sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidikan. Kedua faktor pendidikan ini diakui persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan, perkembangan dan tingkah laku anak. Disamping itu diakui pula ada perbedaannya. Pengaruh alam sekitar merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur tanggung jawab di dalamnya.

Anak didik akan untung apabila kebetulan mendapat pengaruh yang baik, sebaliknya anak didik akan rugi apabila kebetulan mendapat pengaruh yang kurang baik.[21]

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan ini tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat

[20] Drs. H. Ngalim Purwanto*, Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004) ,hal. 28.
[21] Ibid,. *h. 28.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik.[22] Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam ini dapat terjadi dalam :

1. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
3. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau di mana saja.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat alam kehidupan yang senantiasa berkembang,. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak dan tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai nilai positif bagi seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan- keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai-nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja merusak perkembangannya.

Disamping itu dapat pula dikemukakan bahwa “lingkungan pribadi” yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang bersifat pribadi. Suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang yang kita nyatakan dengan kata-kata: tenang, hati-hati,

[22] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermat, lembut, kasar. Pernyataan itu mungkin lahir karena kita merasakan demikian adanya, meskipun tidak bergaul dengannya.[23]

b. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu institusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam. Kajian lingkungan pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan.[24]

Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas.[25]

Lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam Al-Qur'an, tetapi al-Qur'an menyinggung dan memberikan perhatian tehadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal

---

[23] Ibid,. hal. 64

[24] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, cet. ke-1, hlm. 261.

[25] Ibid,. hal, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pada umumnya, dikenal istilah *al-qaryah* yang diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan pendidiknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah (lihat QS. Al-A'raf: 4; QS.Al-Isra: 16; QS.An-Naml: 34), sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (QS. An-Nahl: 112), dan sebagian lain dihubungkan dengan tempat tinggal para nabi (lihat QS. An-Naml: 56; QS. Al-A'raf: 88; dan QS. Al-An'am: 92). Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

Pada periode awal, umat Islam mengenal lembaga pendidikan berupa *kuttab,* yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an lalu diajarkan pula ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ia menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal *(assabiqunal awwalun).* Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengenal adanya rumah, masjid, *kuttab,* dan madrasah sebgai tempat berlangsungnya pendidikan, atau disebut juga sebagai lingkungan pendidikan.[26]

Konsep lingkungan dalam hubungannya dengan pendidikan dan manusia sebagai makhluk yang merdeka, memiliki daya pilih yang kuat, serta berbagai potensi jasmani, rohani, dan spiritual yang dimilikinya, telah menimbulkan

[26] Ibid,. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai aliran yang antara satu dan lainnya menunjukkan perbedaan yang mencolok. Berbagai aliran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.[27]

1. Aliran *empirisme* atau *behaviorisme* dari John Locke. Menurut aliran ini, manusia atau peserta didik dianggap sebagai gelas kosong yang dapat diisi apa saja oleh pemiliknya. Faktor lingkungan dan atmosfer akademik sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, bahwa setiap kali berbicara tentang lingkungan dan atmosfer akademik, maka sesungguhnya yang dibicarakan adalah pengaruh lingkungan dan atmosfer akademik tersebut. Pada aliran ini guru dianggap aktif dan menentukan. Adapun murid dianggap pasif dan ditentukan.

2. Aliran *nativisme* dari Scopenhaur. Menurut aliran ini bahwa yang menentukan seseorang menjadi apa saja, bukanlah lingkungan sebagaimana yang dianut oleh *behaviorisme* dan *empirisme* sebagaimana disebutkan di atas, melainkan watak, pembawaan dan potensi yang dimiliki seorang peserta didik dari sejak lahir. Aliran *nativisme* ini bertolak dari *libnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

3. Aliran *konvergensi.* Aliran ini dirintis oleh William Stern (1871-1979), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat, bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik dan pembawaan buruk.

[27] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), cet. ke-1, hal. 293-297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penganut aliran ini berpendapat, bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan bakat itu.

Zuhairini mengatakan bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, alam yang bergerak maupun alam yang tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.[28] Hal yang sama juga ditandaskan oleh Zuhairini, bahwa lingkungan dalam konteks agama adalah lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada., tentunya memiliki pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya.[29]

Jadi bisa di ambil kesimpulan bahwa pengertian lingkungan pendidikan Islam adalah suatu tempat yang memungkinnya perkembangan seseorang secara normal, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri dan mengaktualisasikan diri berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

c. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan

Secara umum, menurut Hadari Nawawi,[30] yang bertanggung jawab atas maju mundurnya pendidikan Islam ada pada pundak keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

[28] Zakiyah Darajat,. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Akasara, 1996). H. 63.

[29] Zuhairini, dkk,. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h. 173

[30] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Rosyi Datus Saadah mendefinisikan keluarga sebagai salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat.[31] Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisinya.[32]

Dr. Indah SY mendefinisikan Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadits yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti aqidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya.[33]

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga merupakan satu-satunya tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi. Anak-anak, orang tua dan saudara-saudaranya yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontrak belajar. Sebagaimana dia hidup dengan orang lain sampai memasuki sekolah, anak-anak menghabiskan seluruh waktunya dalam unit

---

[31] Rosyi Datus Saadah, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga",. *dalam http://rosyi-datus-saadah.blogspot.com.*

[32] Departemen Pendidikan Nasional,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2011), hal 659.

[33] Dr. Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak"Pukullah Anakmu!! dengan Cinta* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2010). H. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, hingga masa adolescent dapat ditaksir bahwa anak-anak menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.[34]

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, 'ali dan nasb.* Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.[35]

Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan pelekat pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai peserta didik.[36] Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.[37]

Zakiah Darajat mengatakan:" Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

---

[34] Abu Hamadi,. Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108

[35] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, cet. ke-3, hlm. 226.

[36] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 264.

[37] *Ibid.* hlm. 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik".[38]

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis maupun perkembangan kepribadiannya. Dalam keluarga pula anak mengenal dan mempelajari norma-norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.

Agama seorang anak pada umumnya akan ditentukan oleh pendidikan, latihan dan pengalaman yang diperoleh pada masa kecilnya. Oleh karena itu seorang anak yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti tidak akan merasakan pentingnya arti agama dalam hidupnya.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Para ahli ilmu jiwa sangat menekankan pentingnya penghidupan keluarga, sebab pengalaman masa anak-anak yang menyakitkan meskipun sudah jauh terpendam dimasa silam, tetap dapat mengganggu keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya.

[38] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bumi Angkasa, Jakarta, 1996, hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui kehidupan keluarga, aspek emosional, moral, sosial anak dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anak, tetapi juga tempat anak memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama. Karena kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agama, sebagi pembentuk pandangan hidup seseorang. Jadi pendidikan agama sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini dalam keluarga sehingga menjadi anak yang berprilaku shaleh.

Dari uraian di atas, telah disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak, meskipun kadang-kadang dalam keluarga itu juga terdapat kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya serta terdiri dari unsur-unsur antara lain yaitu lahir dari hasil perkawinan atau adopsi. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban secara timbal balik dan memiliki fungsi utama terutama pada anak-anak.

b) Lingkungan Sekolah

a. Pengertian

Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan salah satu system yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya yang cultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakat tersebut. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha mensukseskan misi sebagai seorang muslim.[39] Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga yang baku, tetapi flexible, berkembang sesuai dengan perkembangan waktu, tempat dan zaman.

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang member bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan/ melakukan usaha.[40] Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu : Pertama, pengertian secara fisik, materil, kongrit, dan ke dua pengertian secara non-fisik, non materil dan abstrak.[41]

Secara terminology menurut Hasan Langgulung, [42] lembaga pendidikan adalah suatu system peraturan yang bersifat mjarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideology-ideologi, dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik (komite) untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat organisasi tersebut adalah masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.

---

[39] M. Arifin,. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke 3, h, 39.

[40] Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: 1990) Cet. III, H, 572.

[41] M. Daud Ali dan Habibah Daud,. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 1.

[42] Hasan Langgulung,. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1988), Cet. I, h. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daud Ali dan Habibah Daud, menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, *pertama*, pengertian secara fisik materil, kongrit, yang menunjukkan atau menampakkan suatu badan dan sarana yang di dalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya atau melaksanakan peraturan-peraturan dan sebagai penanggung jawab (pendidik dan komite) dan *kedua,* pengertian secara non-fisik, non materil dan abstrak yang menunjukkan sauatu system atau norma-norma yang berperan membantu mencapai tujuan.

Amier Daien mendefinisikan lembaga pendidikan atau sekolah dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan.[43]

Rumusan yang dikemukakan oleh Amir Daien ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya menampakkan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan.

Berdasarkan uraian di atas, lembaga pendidikan secara umum diartikan sebagai badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik.[44] Adapun lembaga pendidikan Islam dapat diartikan dengan suatau wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yeng bersamaan dengan proses pembudayaan.[45] Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk

---

[43] Amie Daien Indrakusumo,. *Pengantar Ilmu Mendidik Sebuah Tujuan Teoritis Filosofis,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 99.

[44] Sidi Ghazalba,. *Islam dan Perubahan Sosio Budaya Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat,* (Jakarta: Purtaka Husna, 1983), h. 109

[45] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan lembaga-lembaga Islam, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada di bawah naungannya, sehingga ia mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Sedangkan menurut Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati memberi pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah yang pada era modern ini, yaitu bila dalam pendidikan tersebut di adakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpenjangan dan kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendiidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan di laksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan sekolah kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya di selenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak didik dalam mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di bumi.[46]

Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidikannya adalah guru yang professional.

b. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Di Negara Republik Indonesia ada tiga jenis lembaga pendidikan yang di identikan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu : pesantren, madrasah dan

[46] Sulaiman Yusuf dan Slamet Santoso,. *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah milik organisasi Islam (NU, Muhammadiyah dan sebagainya) dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

Lembaga pendidikan pesantren [47] dapatlah dikatakan sebagai lembaga non-formal. Sedang madrasah sebagai lembaga pendidikan yang formal. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah: [48]

1) Raudhatul Athfal atau Bustanl Athfal, atau nama lain yang di sesuaikan dengan organisasi pendirinya.

2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).

3) Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) atau nama-nama lain yang setingkat.

4) Madrasah Aliyah (MA) atau Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas (MMA) atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA) atau nama lain yang setingkat.

5) Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi ke Islaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institus swasta milik organisasi atau yayasan Islam tertentu.

Selain tempat atau lembaga pendidikan di atas mengatasnamakan sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, pada era saat ini banyak lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan organisasi Islam seperti NU,

---

[47] Di Jawa, Madura, dan Sunda umumnya menggunakan istilah "Pesantren" atau "Pondok Pesantren" di Aceh namanya "dayah" atau Rangkang". Sedang di Minangkabau di sebut "Surau". Lihat, Mahmud Yunus,. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989),h, 75.

[48] Ramayulis,. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah bahkan dari yayasan pondok pesantren yang mendirikan SD, SMP, SMA, SMK bahkan sampai membangun Universitas dengan mengatasnamakan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam.

c. Karakteristik Lingkungan Pendidikan Sekolah yang Ideal Sesuai dengan Al-Qur'an

Sekolah sebagai lembaga formal yang berfungsi sebagai tempat berjalannya proses pendidikan bagi peserta didik yang mana harus mempunyai karakteristik yang ideal dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu:[49]

1. Mempunyai visi dan misi dan strategi kearah pencapaian mutu pendidikan, khususnya mutu peserta didik sesuai dengan jenjang sekolah masing-masing.
2. Berpijak pada "power sharing" berbagai kewenangan, pengelolaan pendidikan sepatutnya berlandaskan pada keinginan saling mengisi, saling membantu, dan saling menerima berbagai kewenangan sesuai fungsi dan peran masing-masing.
3. Adanya profesionalisme semua bidang dan berbagai komponen.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat yang kuat termasuk orang tua peserta didik.
5. Komite sekolah sebagai instusi dapat menopang keberhasilan visi dan misi sekolah.

[49] Saiful Sagala,. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2011)h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Adanya transparansi dan akuntabilitas menajemen sekolah baik dilihat dari akuntabilitas manajemen maupun manajemen financial.

7. Mempunyai sarana dan prasarana yang memadai.

8. Manajemen yang baik.

9. Kepala sekolah yang kompeten atau professional dalam hal memanajemen dan memimpin sekolah.

10. Pendidik yang mempunyai mutu yang baik dalam arti pendidik yang professional yang mampu mengajarkan dengan baik dan mampu meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

11. Karakteristik sekolah yang ideal adalah mampu mengimplementasikan kurikulum yang berlaku dengan baik, mampu menggunakan teknologi pembelajaran dengan baik dan mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang baik.

Karakteristik yang harus berlandaskan dalam Al-Qur'an dan hadits demi mewujudkan sekolah yang ideal.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ٤ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ٥

وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ٧

Artinya: *Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.(*Al-Muddatsir: 1-7)[50]

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,(*Al-Jumu'ah: 2)

Menurut Wens Tanlain dkk, ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dam dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.

b. Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relative homogen.

c. Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.

d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.

e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.[51]

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir berkembang secara efektif dan efisien untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban

[50] Ibid,. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575
[51] Hasballah,. *Op.cit*, hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Dan sebagai salah satu lembaga masyarakat maka untuk dapat menjalankan tugasnya sekolah perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat.

b. Metode yang digunakan harus merangsang murid untuk lebih mengenal kehidupan riil dalam masyarakat.

c. Menumbuhkan sikap pada murid untuk belajar dan bekerja dari kehidupan sekitarnya. Dengan demikian akan terdapat hubungan yang fungsional antara sekolah dan masyarakat.

d. Sekolah harus selalu berinteraksi dengan kehidupan masyarakat, sehingga kebutuhan kedua belah pihak akan terpenuhi.

e. Sekolah seharusnya dapat mengembangkan masyarakat dengan cara mengadakan pembaruan tata kehidupan masyarakat.

Dalam mengamban fungsi sekolah sebagai lembaga pengembangan masyarakat, guru mempunyai peranan yang cukup penting, selain sebagai pengajar di sekolah ia juga sebagai pemimpin masyarakat baik masyarakat luar sekolah maupun masyarakat sekolah. Pengurus sekolah terhadap masyarakat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya tergantung pada kuantitas dan kualitas, makin meningkat kualitasnya maka produk sekolah tersebut telah membawa pengaruh positif.[52]

c) Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaanya.[53]

Dalam konsep pendidikan, masyarakat merupakan sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri yang tidak berpendidikan sampai berpendidikan tinggi. Baik buruknya kualitas masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan anggotanya.[54] Masyarakat merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda-beda dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial yang berjenis-jenis budayanya.[55]

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT yang keberadaan hidupnya tidak dapat berdiri sendiri. Manusia membutuhkan masyarakat di dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang meningkatkan kualitas hidupnya.[56] Sebagimana disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 10-12 :

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ
وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ

[52] Abu Ahmadi,. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 1975), h. 180
[53] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986) cet 2, h. 34
[54] Wiji Suwarno,. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 46
[55] Abu Ahmadi,. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT: Rineke Cipta, 1991), h. 184
[56] Abuddin Nata,. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ
وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا
فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾

Artinya*: "orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahma. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409]*[57] *dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410]*[58] *dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Hujurat: 10-12)[59]

Kata *Ikhwah* artinya ialah saudara, bentuk jamak dari akhun. Al-Akh adalah seorang yang menyertai orang lain dalam kelahiran, baik dari dua pihak yaitu ayah ibu, atau salah satu pihak saja atau dari hal persusuan. Istilah (persaudaraan) bisa untuk keluarga atau satu kabilahatau serta pekerjaan (profesi) atau lainnya. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang mestinya saling menyayangi dan saling membantu.[60]

---

[57] [1409] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[58] [1410] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

[59] Ibid,. h. 516-517

[60] Kementrian Agama,. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat di atas, telah dijelaskan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya adalah saudara bahkan dapat dikatakan satu tubuh dan juga telah diterangkan dalam ayat berikutnya bahwa dilarang bagi suatu kaum saling memperolok kaum lainnya, karena bisa jadi kaum tersebut (yang diolok-olok) lebih baik dari yang mengolok-olok, dengan penjelasan ini kita dapat mengambil sebuah hikmah bahwa sekumpulan masyarakat sangat memiliki peran penting bagi keberhasilan seseorang khususnya bagi peserta didik, karena dalam ilmu pendidikan sendiri telah banyak dicantumkan bahwa faktor terbesar dalam kemajuan prestasi siswa adalah keadaan lingkungan sekitar. Baik dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, teman bermain dan lain sebagainya. Oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh pada proses pendidikan anak didik.

Seluruh proses kehidupan manusia berlangsung di dalam masyarakat dan sebagian untuk masyarakat. Di samping sebagian kehidupan manusia adalah pelaksanaan asas-asas kesadaran hak asasi dan kewajiban-kewajiban manusia.

Kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga sisi, yaitu: masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial masyarakat, dan dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang (by design), maupun yang dimanfaatkan (utility).[61]

Seperti yang disebutkan dalam surat Ali-Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

[61] Umar Tirtarahardja dan La Sula,. *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia*.[62]

Ayat ini menjelaskan lembaga-lembaga masyarakat merupakan sebagai penyelenggara pendidikan, dan menjadi pusat atau sumber belajar bagimasyarakat.

Dalam lingkungan pendidikan masyarakat ada beberapa lembaga lain yang ikut mempengaruhi pendidikan Islam diantaranya adalah:

1. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan

Secara harfiah, masjid adalah "tempat untuk bersujud". Namun dalam arti terminology, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dengan tercipta lingkaran tersebut, bukan berarti fungsi masjid berhenti, tetapi tetap membrikan sahamnya dalam menciptakan dan menimbulkan lingkaran baru lagi.[63]

Masjid sebagai lembaga kemasyarakatan tersirat dalam Firman Allah SWT Surat At-Taubah ayat 18:[64]

---

[62] Ahli kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis, oleh karena itu Allah membantahnya.

[63] Sidi Gazalba,. *Pendidikan Umat Islam: Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat,* (Jakarta: Bhratara, 1970), h. 26-27.

[64] Ibid,.*Al-qur'an dan Terjemahnya*. h. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ

يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

Artinya: *hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Hamka menyebutkan bahwa memakmurkan masjid, atau meramaikan masjid ialah " selalu menghidupkan jamaah di dalamnya, tempat beribadah di dalamnya, berhidmat kepadaNya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan, dan berziarah kepadanya untuk beribadah." Masjid sebagai tempat ibadah yang dimaksud bukan dalam artian sempit, tetapi ibadah dalam artian luas, termasuk menjadikannya sebagai pusat pendidikan atau sebagai lembaga pendidikan untuk membina umat.

Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah: (1), mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT, (2) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara; (3) memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimism dan mengadakan penelitian.[65]

Untuk itu diperlukan kretivitas dan inovasi masyarakat untuk memberdayakan masjid sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan sehingga tujuan pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa serta negeri yang *tayyiban wa rabbun ghafur* dapat diraih.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah "pondok pesantren", yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren ialah adanya kiai, santri, masjid dan pondok.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren ialah:[66] (a) tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. (b) tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang

[65] Abd al-Rahman al-Nahwali,. *Op.cit*, h. 20
[66] Arifin.HM,.*Kapita Selekta Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam masyarakat.

System yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai system tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antar kiai dan santri.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mengidap penyakit *simbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah.
4. System pondok pesantren mangutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[67]

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat berfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis, Arab, morfologi Arab, hukum Islam, system yurisprudensi Islam, Hadits, tafsir Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan cirri-ciri sebagai berikut:

[67] Amin Rais,. Cakrawala Islam: *Antara Cita dan Fakta*, (Bandung:Mizan, 1989), h. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) kitab-kitabnya berbahasa Arab; (b) umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma; (c) berisi keilmuan yang cukup berbobot; (d) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis; (e) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren; (f) banyak diantara kertasnya berwarna kuning.[68]

Pada tahap selanjutnya pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mumpunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap system yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membakali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; (4) berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Di pihak lain, pondok pesantren kini mengalami tranformasi kultur, system dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi dengan *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi

[68] Muhammad Tolchah Hasan,. *Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), h. 103-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, sehingga dalam system dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: 1). Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi system klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah. 2). Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.[69] 3). Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, 4) lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Kehadiran pesantren saat ini menjadi titik sentral kajian para ahli, karena nuansa-nuansa yang dicanangkan dan dilaksankan dalam pesantren sangat unik. Dengan hal itu, tidak sedikit para ahli mengkritik atau juga melihat segi posotifnya, karena kondisinya yang serba lain.

d) Pengaruh Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Menurut Drs. Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak, yaitu:

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu.

[69] Timur Djaelani H.A,. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, t.t) h, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan yang demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.

3. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.[70]

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh lingkungan dalam pendidikan Islam itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.

b. Pengaruh lingkungan netral yaitu lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang dan menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak.

c. Pengaruh lingkungan positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam.

Selain itu, pengaruh lingkungan dalam pendidikan Islam dapat dijelaskan bahwasanya keluarga sangat diperlukan untuk mendidik anak-anaknya sesuai

[70] Abdurrahman Saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sementara sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, sebagai institusi yang menyandang amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Begitu pula, masyarakat dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya.[71]

[71] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id